



## Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Komunikasi dalam Penyelesaian *Trust Issue* pada Pasangan Suami Istri

Ramadhanita Mustika Sari, Nuralisa Dara Vonna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: ramadhanita@uin-suka.ac.id; ndaravonna@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya penyelesaian *trust issue* dalam rumah tangga dengan pendekatan komunikasi. Salah satu problematika dalam rumah tangga di Indonesia adalah tingkat perceraian yang tinggi, yang menjadi penyebab karena munculnya *trust issue* dalam rumah tangga mereka. Penyebab munculnya *trust issue* atau sikap sulit percaya diantaranya karena jarang berkomunikasi secara intim dengan pasangannya, lebih mendengarkan orang lain dibandingkan pasangan sendiri. Bila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut, maka menimbulkan konflik antar suami istri yang berefek pada perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pendekatan komunikasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik perkawinan yaitu mediasi dan musyawarah.

**Kata kunci:** resolusi konflik, *trust issue*, pendekatan komunikasi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze efforts to resolve trust issues in households with a communication approach. One of the problems in households in Indonesia is the high divorce rate, the cause of which is the emergence of trust issues in their households. The causes of trust issues or difficult trust attitudes include rarely communicating intimately with their partners, and listening more to others than their partners. If this problem is allowed to drag on, it causes conflict between husband and wife, which affects divorce. This research is qualitative, a type of field research, with a descriptive approach. Data were collected by observation, interview and documentation techniques. The results of this study show that two communication approaches can be done to resolve conflicts in married couples: communication approach through consolation and communication approach through deliberation.*

**Keywords:** conflict resolution, *trust issue*, communication approach.

## A. Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari permasalahan ketidakpercayaan kepada pasangan menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Padahal, tujuan pernikahan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan membina suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Tetapi faktanya, dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, urgen adanya komunikasi yang efektif.<sup>1</sup>

Demikian pula halnya dengan kehidupan rumah tangga untuk menciptakan keluarga yang harmonis merupakan hal utama dan tujuan utama yang diharapkan, dikarenakan untuk mencapai sebuah hubungan yang bahagia itu tidaklah mudah yang dibayangkan, sebab untuk mencapai kebahagiaan tersebut harus memiliki kualitas interaksi yang baik. Terkadang dalam hubungan banyak yang diharapkan oleh pasangan seperti perubahan gaya hidup dan menuntut penyesuaian diri baik dari peran suami istri maupun tanggung jawab suami istri, akan tetapi ketidakmampuan demikian sulit dalam membuat perselisihan, perumitan dan sehingga muncul perceraian dalam hubungan.

Konflik dalam rumah tangga seringkali muncul dan harus dihadapi, sekalipun tidak dapat dihindari. Karena tidak ada yang sempurna dalam suatu hubungan, mereka saling melengkapi. Konflik ada dalam hubungan pernikahan, dan konflik adalah hal biasa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa konflik merupakan kejadian konstan dalam kehidupan. Hal ini karena 45% pasangan yang menikah mengatakan selalu memiliki masalah dalam hidup bersama, dan 32% pasangan yang menilai pernikahannya sangat bahagia juga mengaku mengalami konflik.<sup>2</sup>

Salah satu problematika dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia adalah tingkat perceraian yang sangat tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu terjadinya perselisihan, kehadiran pihak ketiga, dan masalah ekonomi, serta munculnya sikap sulit percaya pada pasangan. Setiap kehidupan rumah tangga banyak persoalan yang timbul, jika sebuah hubungan mampu dalam menyikapi persoalannya tersebut, sulit baginya terjadi keretakan dan percekocokan pada hubungan. Konflik pada hubungan suami istri bahwasanya perbedaan persepsi dalam memberikan suatu keputusan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, menurut Mul faktor yang memicu terjadinya perceraian antara lain: perselisihan dan perselingkuhan terus-menerus (522 kasus), salah satu pasangan meninggalkan pasangannya tanpa alasan yang benar (260 kasus), serta masalah keuangan (171 kasus).<sup>4</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Bakhtiar yang juga menyebutkan bahwa penyebab perceraian juga bisa karena faktor finansial, pertengkaran yang terus menerus dan berbagai hal yang membuat pasangan meninggalkan rumah tangga.<sup>5</sup> Bahkan, apabila

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, "Keluarga Sakinah," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2011): 2721-7078.

<sup>2</sup> Basti Dewi, Eva M P., "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 42-51.

<sup>3</sup> Powell, B. M., & Maoz, "Barriers to Conflict Resolution in Landscapes of Asymmetric Conflict: Current Issues and Future Directions," *Dynamics of Asymmetric Conflict* 7, no. 2 (2014): 226-35.

<sup>4</sup> Mul, "Tingkat Perceraian Di Boyolali Meningkatkan," (2020).

<sup>5</sup> Bakhtiar, "Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19" (Studi Kasus Pengadilan Agama Siak)," *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 9, no. 2 (2020): 281-94.

permasalahan terjadi terus menerus dapat berdampak pada kualitas pernikahan dan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.<sup>6</sup> Oleh karena itu, konflik hubungan harus segera diselesaikan agar tidak berkepanjangan atau berakhir dengan perceraian. Cara-cara yang digunakan masing-masing pasangan dalam rumah tangga untuk menghadapi konflik berbeda-beda sehingga dapat diartikan sebagai penyelesaian konflik.

Realitas dalam hubungan apabila adanya konflik dalam hubungan adalah hal yang wajar, apalagi untuk pasangan yang baru menikah. Konflik yang terjadi dapat diperbaiki dan harus adanya rasa empati terhadap pasangan supaya saling mengerti atas keinginan pasangan supaya tidak memicu konflik dan tidak mengulangi konflik yang sama karena dapat mengevaluasi diri sehingga ke depan tidak adanya permasalahan yang berulang. Resolusi konflik mendefinisikan bahwasanya manusia yang menghadapi berbagai konflik dalam kehidupan memiliki kemampuan guna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan supaya menjadi rumah tangga yang harmonis<sup>7</sup>

Penelitian tentang resolusi konflik suami istri, diantaranya: penelitian Penney dan Norton menemukan bahwa skema terapi dapat menjadikan alternatif dalam mengobati kecemasan yang dialami oleh pasangan suami istri. Bila kecemasan tersebut tidak di atasi, maka dapat meluas dan menjadi konflik di rumah tangga.<sup>8</sup> Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Niknam dan Rikhtehgar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skema terapi memiliki peran positif dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan pernikahan.<sup>9</sup> Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Chan dan Tan, bahwa skema terapi pada pasangan suami istri dapat membantu mereka dalam menyembuhkan dampak dari kebutuhan masa kecil yang tidak dipenuhi oleh keluarga mereka. Kebutuhan yang tak terpenuhi itu bila tidak dapat diselesaikan, maka akan berdampak negatif pada kehidupan dalam rumah tangga mereka.<sup>10</sup>

Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa mode skema dan terapi berfokus pada pendekatan emosi pada pasangan suami istri yang mempengaruhi konflik yang berkepanjangan. Hal ini berbeda dengan fokus pada penelitian ini. Perbedaanya terletak pada pendekatan komunikasi. Penelitian ini dapat digunakan pendekatan komunikasi mode konsolidasi pada musyawarah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* menuju rumah tangga yang harmonis. *Trust issue* sangat penting untuk dikaji supaya dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Secara instrinsik belum

---

<sup>6</sup> Siswanto, "Perencanaan Dan Pengendalian Proyek," *Sinar Grafika: Jakarta.*, 2007.

<sup>7</sup> G Mindes, "Teaching Young Children Social Studies," *United States of America: Praeger Publishers.*, 2006.

<sup>8</sup> R Penney, E, S., Norton, A, "A Novel Application of the Schema Therapy Mode Model for Social Anxiety Disorder: A Naturalistic Case Study," *Journal Indexing and Metrics* 1, no. 21 (2021): 34-47.

<sup>9</sup> A Niknam, M & Rikhtehgar B, "The Moderating Role of Emotional Blackmail in the Relationship between Schema Modes and Quality of Marital Life. Quarterly," *Journal of Psychological Studies* 4, no. 17 (2022): 137-56.

<sup>10</sup> H.J.R. Chan, E.W.L., Tan, "Positive Psychology Couple Schema Therapy: A New Model of Couple Therapy Focusing on Reigniting Couple Attraction via Schema Therapy and Positive Psychology," *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities* 2, no. 2 (2020): 61-69.

banyak penelitian yang membahas mengenai resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* dan peneliti tertarik untuk memahami mengapa *trust issue* sebagai penyebab konflik dalam rumah tangga tersebut, karena sering terjadi perceraian dengan alasan adanya pihak ketiga dan ketidakpercayaan terhadap pasangan. Tetap menarik secara ilmiah untuk meneliti bagaimana resolusi konflik dalam penyelesaian *trust issue* rumah tangga yang menuju harmonis.

## B. Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan penelitian mendalam yaitu suatu kancan kehidupan yang bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan adalah tentang pemaafan dalam penyelesaian *trust issue* pasangan suami istri, jenis penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara cermat agar diperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* menuju rumah tangga yang harmonis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Trust Issue Sebagai Penyebab Konflik Dalam Rumah Tangga

Ketidakpercayaan menjadi masalah konflik dalam hubungan. Misalnya, suami mempunyai gaya komunikasi yang tidak dimengerti oleh istrinya, ditambah si istri punya perasaan yang terlalu sensitif. Ini bila dibiarkan berlarut-larut, maka menjadi penyebab konflik di dalam rumah tangga.<sup>12</sup> *Trust issue* juga terjadi karena suami istri salah paham, salah persepsi. Hal itu karena mereka tidak punya waktu untuk berkomunikasi dan berdialog.

Perilaku komunikasi positif selama penyelesaian konflik menunjukkan kepuasan pernikahan yang meningkat.<sup>13</sup> Artinya, komunikasi menjadi kunci dasar dalam keberfungsian suatu hubungan. Rumah tangga yang sering terjadinya konflik meskipun hal yang sepele, antara salah satu harus tetap mengalah, jika tidak hubungan akan memicu konflik yang tidak diharapkan. Emosinya jangan dikedepankan, karena tidak menghasilkan yang positif tetapi, menghasilkan hal yang negatif dalam rumah tangga. Manusia tidak luput dari kesalahan, tetapi dapat berusaha untuk meminimalkan kemungkinan melakukan kesalahan yang dapat merugikan orang lain. Sebagian orang memaafkan bukanlah hal yang mudah. Saat seseorang patah hati, tidak selalu mudah

---

<sup>11</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal Of Scientific Communication* 1, no. 1 (2020): 1-13.

<sup>12</sup> Christopher Mark Davis, "The Ukraine Conflict, Economic-Military Power Balances and Economic Sanctions," *Post-Communist Economies* 28, no. 2 (2016): 167-98, <https://doi.org/10.1080/14631377.2016.1139301>.

<sup>13</sup> T.N. Bradbury & B.R. Karney, "Intimate Relationships (2nd Ed.)," New York: Norton, 2013.

untuk menerima apa yang telah diberikan dan memaafkan orang yang telah menyakitimu. Bergantung pada tingkat persahabatan dan komunikasi mereka, orang tidak selalu mampu menyelesaikan masalah secara memadai. Namun tidak membiarkan orang lain melakukan kesalahan tidak menyelesaikan masalah yang ada. Ini hanya memperburuk masalah, yang dapat berakibatkan efek negatif pada kesehatan baik itu fisik maupun mental manusia.<sup>14</sup>

Adanya *trust issue* pada pasangan suami istri akan berdampak pada tidak adanya kebahagiaan, bahkan ketenangan dalam rumah tangga. Dengan adanya *trust issue* dalam rumah tangga setiap individu yang bermasaah harus ada rasa salin memaafkan terhadap pasangan, karena pemaafan yaitu melepaskan rasa sakit yang ada dalam hati dan prasangka buruk.<sup>15</sup> Pemaafan memiliki kemampuan seseorang untuk mengalahkan amarah dan menghilangkan pikiran untuk membalas dendam atas apa yang telah dilakukan orang lain terhadap orang.<sup>16</sup>

Apabila emosi tidak dapat dikendalikan, dapat mengakibatkan keributan dalam hubungan. Kemarahan dapat dihindari supaya tidak terjalin hal yang buruk, karena suatu hal yang buruk dapat mengakibatkan hubungan menjadi retak. Sejalan dengan hal itu, Konflik perkawinan di mana konflik tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara kedua pasangan. Lebih lanjut, konflik ini dapat dijelaskan sebagai akibat perbedaan persepsi dan harapan yang didukung oleh adanya latar belakang, kebutuhan dan nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk memasuki ikatan pernikahan.<sup>17</sup>

Sehingga informan dalam penelitian ini dapat menunjukkan strategi atau alasan yang berbeda pada konflik yang di alami dalam suatu hubungan suami istri. Informan PA mengalami permasalahan karena faktor ekonomi dan sulit percaya karena sering dibohongin, sehingga mereka jarang berkomunikasi dalam rumah tangga. Informan AR tersebut mengalami permasalahan dengan adanya orang ketiga bahkan tidak mendengarkan satu sama lain dalam mengambil sebuah keputusan, dan sulit percaya karena sering dibohongin. Informan MD mengalami permasalahan ekonomi dan tidak saling musyawarah. Dan informan NN mengalami kasus suami sulit percaya terhadap istri dan jarang komunikasi dalam hubungan.

Informan PA dan AR sama-sama mengungkapkan hal yang dialami dalam rumah tangganya secara mendalam. PA dan AR memiliki hal yang berbeda akan tetapi, mampu menimalisirkan secara baik dalam keadaan apapun. Karena keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah adalah tergantung cara seseorang dalam menghadapinya. Tidak terlepas dari itu, informan PA juga mengalami permasalahan tentang ekonomi yang

---

<sup>14</sup> E Biagini, "Islamist Women's Feminist Subjectivities In (R)Evolution: The Egyptian Muslim Sisterhood In the Aftermath Of the Arab Uprisings," *International Feminist Journal of Politics*, 2019.

<sup>15</sup> N Hayward, R. D., & Krause, "Trajectories of Change in Dimensions of Forgiveness Among Older Adults and Their Association With Religious Commitment," *Mental Health, Religion and Culture* 16, no. 16 (2023): 643–659.

<sup>16</sup> J Amanze, R. U., & Carson, "Measuring Pemaafan: Psychometric Properties Of A New Culturally Sensitive Questionnaire: The Bolton Forgiveness Scale (BFS)," *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 1–17.

<sup>17</sup> S.S Sadarjoen, "Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Actual Dan Alternative Solusinya," *Refika Aditama Bandung*, 2005.

tidak di nafkahkan. Dalam kehidupan rumah tangga, segi finansial itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sering lalai dengan dunianya sendiri.

Bahkan hal yang sering terjadi dalam rumah tangga yaitu karena campur tangan mertua ataupun orang tua sendiri, yang sebelumnya juga sama-sama tidak setuju terhadap anak yang telah dinikahin. Jadi lebih baik kedepannya kita lebih dekat menilai perlakuan pasangan kita terhadap orang tuanya dan perlakuan orang tuannya terhadap anaknya, sejak awal menjalin hubungan dengan pasangan yang kita harapkan jadi pasangan hidup. Karena hal ini yang nantinya lambat laun pasti akan muncul seiring berjalannya hubungan pernikahan. AR dan MD juga sudah lelah dengan kehidupan yang sekarang, apapun yang dilakukan serba salah dan tidak ada harganya lagi. Karena dulunya yang dirasakan oleh AR jauh lebih berbeda dari sebelumnya mereka menikah. Sehingga informan PA pasrah terhadap kejadian yang terjadi dan ingin merealisasikan pemaafan dalam penyelesaian *trust issue*.

Pengampunan juga memengaruhi dukungan sosial dan kesehatan mental dan fisik yang kuat. Orang yang siap memaafkan lebih baik dalam menjaga hubungan positif dengan pasangannya. Dia mungkin mendapat manfaat lebih baik dari dukungan sosial, keintiman hubungan yang berpengalaman, komitmen, kesediaan untuk menyesuaikan diri, kesediaan untuk berkorban, dan kerja sama pasca-kejahatan. Sebaliknya, kegagalan untuk memaafkan dapat mengakibatkan "ketegangan psikologis" terkait ambivalensi akibat kegagalan mengembangkan perilaku sosial dalam hubungan.<sup>18</sup>

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan AR, banyak mengalami perubahan. Harapan kedepannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, meskipun ada beberapa hal yang sesekali muncul tanpa disengaja baik itu dari suami maupun istri. Dengan demikian informan disini kedepannya berusaha untuk terus menerima keadaan dalam segi hal apapun. Sikap pemaafan dalam hubungan itu sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam hubungan rumah tangga, untuk menjaga sikap yang positif.

Informan NN, dalam melakukan pemaafan terhadap *trust issue* seperti, emosi yang negative seperti, kecewa, marah sakit hati, kurangnya komunikasi dan depresi yang dirasakan oleh individu dapat menyebabkan emosi yang positif. Sesuatu hal yang tidak ingin terulang kembali harus sama-sama mengerti terhadap keadaan, saling mengalah dan saling terbuka terhadap pasangan, karena seburuk apapun istri atau suami itu tetap pasangan hidup.

Sebagaimana *trust issue* yang dimiliki oleh informan mereka sama-sama memberikan kesepakatan untuk memaafkan pasangannya dalam masalah apapun, meskipun mereka sering disakiti, sering tidak diperlakukan dengan tidak adil, masalah ekonomi dan orang ketiga. Bahkan komunikasi sangat penting dalam rumah tangga agar tidak terjalin kesalahpahaman, tetap saling terbuka dalam hal yang sekiranya perlu diketahui oleh pasangan supaya tidak menimbulkan fitnah. Bahkan *Trust issue* dalam hubungan tidak baik karena dapat membuat suatu hubungan hancur dan tidak harmonis, hubungan yang baik yaitu saling memaafkan dan saling mengingatkan atas kesalahan-kesalahan yang terjadi.

---

<sup>18</sup> D. R Toussaint, L. L., Worthington, E. L., J., & Williams, "Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health," New York: Springer, 2015.

Pernikahan itu ujian praktek tingkat tinggi. Tidak hanya tentang materi, tapi kepribadian juga ambil peranan penting. Pasangan harus saling menghormati dan menghargai. Berempati atas perasaan dan kesukaran masing-masing. Beradaptasi dengan kekurangan pasangan. Perlu kesamaan visi dan frekuensi untuk membuat hubungan jadi lebih langgeng, karena manusia bisa jatuh pada seseorang karena nilai dalam dirinya. Nilai disini punya artian luas, selain kemampuan dia dalam mencari nafkah, nilai disini bisa berarti bagaimana dia menyelesaikan masalah, bagaimana dia memperlakukan pasangan (menghargai dan tidak tempramen).

Informan MD dan AR ketika menghadapi permasalahan dengan *trust issue*, mereka sama-sama menghadapinya dengan penuh kesabaran dan dengan hati yang bersih supaya permasalahan terselesaikan tanpa adanya rasa dendam karena apapun itu pasangan hidup seutuhnya dalam rumah tangga. Meskipun yang informan alami sering mengalami kecemburuan karena pihak ketiga, MD dan AR tetap mengontrol emosinya agar tidak terjadi hal yang tidak baik dalam hubungan.

Seperti yang ditunjukkan diatas, para informan telah mengalami konflik yang berbeda dalam rumah tangga. Penyebab-penyebab yang sudah dijelaskan diatas informan AR, MD, NN, dan PA mengakui bahwasanya terjadi perceraian dan pertengkaran dalam rumah tangga karena hal-hal yang demikian. Semua masalah terjadi karena adanya *trust issue* Ini sesuatu yang rumit untuk dijelaskan dengan kata-kata, namun jika beberapa orang pernah mengalaminya mereka akan memahaminya. Masalah kepercayaan ini merusak persepsi manusia terhadap orang lain, termasuk terhadap pasangan hidup, keluarga, teman atau bahkan kepada orang tua.

Bahkan dalam pernikahan informan mengakui bahwa tidak ada perjalanan yang semulus dibayangkan, setiap perjalanan pasti ada cobaan yang harus dihadapi. Seperti kata pepatah, "merakit-rakit dahulu bersenang-senang kemudian". Artinya sebesar apapun masalah yang menimpa, tetap selalu sabar dan tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun karena dalam rumah tangga yang sering terjadi konflik meskipun hal yang sepele, antara salah satu harus tetap mengalah, jika tidak hubungan dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Empat informan, menunjukkan bahwa tidak memiliki kesenangan dalam kehidupannya karena banyak mengalami permasalahan-permasalahan *trust issue* yang menimpa atasnya. Memaafkan diri sendiri dapat dibagi dua yaitu berhasil dan tidak berhasil dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue*.

## **2. Resolusi Konflik Dalam Penyelesaian *Trust Issue* Rumah Tangga Yang Menuju Harmonis**

Penyelesaian konflik, sebagai upaya mencari jalan keluar dari adanya konflik dalam suatu hubungan, bahkan sebagai proses penyelesaian masalah, tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena ketika muncul masalah kepercayaan dalam rumah tangga, hubungan bisa hancur seketika. Butuh proses panjang untuk mengatasi masalah kepercayaan. Konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dalam bentuk apa pun yang dihadapi kedua belah pihak, dan solusi harus dicari agar masalah tidak berkepanjangan, tetapi hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan keluarga. Dikhawatirkan itu

mungkin. Oleh karena itu, strategi penyelesaian konflik tersebut, pendekatan resolusi konflik, harus diterapkan untuk mengarahkan rumah tangga ke arah keharmonisan.

Resolusi konflik adalah upaya mengatasi sebab-sebab konflik yang timbul dan membangun kehidupan baru yang langgeng tanpa mengalami konflik.<sup>19</sup> Di sisi lain, Weitzman, dalam Morton dan Coleman, mendefinisikan penyelesaian sengketa sebagai tindakan penyelesaian masalah dan masalah kedua belah pihak. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelesaian sengketa adalah setiap proses atau cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para pihak yang bersengketa.

Para pihak yang mengalami perselisihan dapat berunding dan menyelesaikan perselisihan agar tercipta proses yang lebih baik. Jika para pihak yang bersengketa tidak dapat atau tidak mau berkompromi atas berbagai masalah yang mereka alami, mereka dapat meminta bantuan pihak ketiga. Pasalnya, kehadiran pihak ketiga dapat membantu jika kedua belah pihak tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut. Pihak ketiga bisa pasif, menunggu pihak yang bersengketa untuk meminta bantuan, atau mereka bisa memberikan cara yang lebih baik bagi kedua belah pihak untuk menyelesaikan perselisihan dan menciptakan rumah tangga yang harmonis. juga bisa melakukannya.

Strategi penyelesaian konflik rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori: destruktif dan konstruktif. Dua hal yang sering membuat resolusi konflik tidak efektif adalah menyalahkan dan mengungkit masa lalu. Penyelesaian konflik yang konstruktif dapat dicapai dengan menentukan isu utama, mendiskusikan solusi dalam pemecahan masalah, serta menentukan dan menghargai peran masing-masing dalam pemecahan masalah yang dihadapi supaya tidak terjalin kericuhan dalam menyelesaikan permasalahan. Karena tujuannya untuk membuat keluarga menjadi lebih baik dan tidak terulang lagi konflik-konflik yang telah terjadi. Sebab konflik yang terjadi dalam kehidupan tidak hanya karena ekonomi saja, akan tetapi karena ketidakpercayaan terhadap pasangan suami istri, dan orang yang mengalami konflik memiliki penyebab-penyebab yang tertentu.

Orang yang mengalami *trust issue* biasanya gelisah, menghindar dan takut karena pasangan suami istri pernah melakukan kesalahan seperti selingkuh, tidak bersikap jujur, sering mencurigakan, tidak saling terbuka dan tidak saling menghargai. Dalam hubungan harus adanya kesabaran dan saling memberikan dukungan demi mempertahankan hubungan, karena kesetiaan dalam rumah tangga sangatlah penting, suatu hal yang buruk apabila masuknya pihak ketiga. Adanya komunikasi yang dalam terhadap hubungan dan menceritakan apapun masalah yang dialami, Ini bisa menjadi masalah atau masalah di rumah, karena konflik bisa muncul antara dua orang dengan tujuan dan persepsi yang berbeda.

Penghindaran konflik terjadi ketika pasangan memunculkan perilaku yang dapat mencegah berlanjutnya konflik dengan mengalihkan pembicaraan dari isu yang sedang dibicarakan.. Dari berbagai perjalanan dalam kehidupan, pasti adanya permasalahan yang dihadapi ataupun keburukan yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari hal

---

<sup>19</sup> Haryati, "Penyesuaian Pernikahan Dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua," *Jurnal Psikoborneo* 5, no. 4 (2017): 833-43.



kecil sampai mengakibatkan perceraian yang terjadi dalam rumah tangga. Karena pada prinsipnya setiap makhluk yang hidup pasti ada interaksi dan adaptasi satu dengan yang lain. Interaksi dalam rumah tangga sangat dibutuhkan supaya komunikasi yang dilakukan terhadap pasangan memberikan efek yang baik.

Pengalaman-pengalaman yang negatif bisa berdampak pada diri sendiri bahkan pada orang lain. Emosi yang negatif seperti marah, kecewa dan dendam terhadap orang yang menyebabkan pengalaman menyakitkan atau perlakuan yang salah. Ketika seseorang menyadari emosi negatif tersebut perlu untuk disembuhkan. Salah satu cara untuk mengatasi emosi negatif adalah memaafkan. Pengampunan terjadi ketika seseorang mengurangi perasaan negatif dan bersedia untuk memaafkan. Bahkan memaafkan seseorang itu sulit dalam pribadi manusia yang telah mengalami luka, karena perbedaan individu yang cukup besar tergantung keadaan seseorang dalam meresponnya, meskipun memaafkan tersebut adalah hal yang mengurangi emosi negatif dalam diri individu. Sebagian pendapat juga menunjukkan bahwa motivasi di balik memaafkan orang yang lain bukan semata-mata untuk merasa lebih baik dan melepaskan diri dari emosi negatif yang kuat akan tetapi untuk hidupnya lebih tenang dan nyaman.

Penyelesaian konflik dalam rumah tangga menuju harmonisasi yaitu dengan memberikan pemaafan, karena pada masa pemaafan dalam penyelesaian *trust issue* tidak begitu saja selesai, akan tetapi bisa *move on* dengan adanya pendamping baik itu teman dekatnya ataupun orang tuanya. Empat informan disini menganalisa dan membutuhkan bimbingan, akan tetapi semuanya membutuhkan waktu dengan *step by step* supaya permasalahan-permasalahan yang dihadapi cepat terselesaikan. Kemudian melihat dari hasil wawancara informan banyak mengalami kesusahan dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi disini penulis telah memberikan dan membantu beberapa pandangan untuk menjaga rumah tangga yang harmonis.

Pemaafan dapat menghapuskan motivasi yang negatif seperti balas dendam dan penghindaran yang biasanya terjadi setelah adanya kesalahan, pembentukan kembali motivasi positif seperti kebajikan harus mendorong pemulihan kedekatan dan komitmen setelah adanya kesalahan.<sup>20</sup> Komitmen dalam hubungan dapat memberikan konseptualisasi sebagai orientasi jangka panjang terhadap suatu hubungan dan niat hubungan lebih serius dalam menjalankan dan keterikatan psikologis dengan pasangan.<sup>21</sup>

Agar kepercayaan tetap terjaga dengan baik yaitu saling menghargai satu sama lain dan menerima perbedaan. untuk menciptakan hubungan yang baik.<sup>22</sup> Individu yang menjalani hubungan dengan adanya kepercayaan, suatu hubungan tersebut dapat memiliki hubungan yang positif tanpa adanya kecurigaan didalam rumah tangga, karena kepercayaan memiliki elemen dasar supaya terciptanya suatu hubungan yang baik dalam

---

<sup>20</sup> J. McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations," *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 84 (2003): 540-557.

<sup>21</sup> C. A Agnew, C. R., Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E., & Langston, "Cognitive Interdependence: Commitment and the Mental Representation of Close Relationships," *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 74 (2003): 939-954.

<sup>22</sup> Research Study, "Trust In Doctor: Annual Survey Of Public Trust In Profesion," *The Royal Collage Of Physicians*, 2009.

suatu hubungan pernikahan. *Trust issue* terjadi karena tidak adanya keyakinan terhadap pasangan dan tidak adanya keraguan, agar dapat memberikan keuntungan, dan bentuk melalui sikap mendukung, menerima, dan kerja sama. Bahkan *trust issue* adalah kesulitan dalam menaruh kepercayaan terhadap orang lain, karena pernah mengalami trauma, disakiti, dikhianatin dan dibohongi. Sulit dalam memaafkan kesalahan kecil dan mudah dalam menganggap orang lain melakukan pengkhianatan dan individu yang mengalami *trust issue* lebih cenderung merasa pesimis terhadap siapapun itu baik terhadap pasangan maupun orang sekitar.<sup>23</sup>

Hasil analisis yang dilakukan oleh rusbult dan buunk, menunjukkan bahwasanya efek positif dari komitmen pada hubungan, misalnya individu yang lebih berkomitmen terhadap hubungan, lebih bersikap yang baik dalam menyesuaikan lingkungan ataupun pergaulan dalam hubungan. Hal ini supaya komitmen yang terjalin agar dapat menciptakan kelanggengan dalam hubungan dan menjadikan hubungan yang romantis.<sup>24</sup>

Analisa peneliti informan AR *trust issuenya* berupa adanya orang ketiga dalam hubungan dan mudah percaya kepada pasangan yang ternyata seiring berjalannya waktu suami bohongin istrinya. suami pulang kerja dan saat itulah ribut lagi tanpa alasan yg tepat cuma dengan masalah yg sepele bahkan suami berkeras kepada istri untuk keluar dari rumah nya dan sang istri masih menganggap itu hal biasa dan dia membiarkan suami untuk pergi dari rumah nya.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh AR, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada tokoh-tokoh agama dan para tokoh sudah menasehatinya, permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap istrinya dan suami ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling islam, AR tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini AR mengatakan jangan cari aku lagi dan jangan mintak rujuk kembali. Jadi, di fase ini dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. .Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh AR sehingga dia tidak memikirkan lagi hal tersebut karena suaminya telah pergi dan tidak tinggal dirumah lagi. Ketiga, Pada fase tindakan AR, benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, AR mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya dan dia menemani anaknya untuk berinteraksi dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, masa lalu itu pembelajaran, boleh gagal, boleh salah, tetapi jangan menyesali hingga membuatmu rendah diri. Karena kamu sangat berharga, tidak berharga baginya, akan tetapi kamu sangat berguna bagi orang lain.

Analisa peneliti informan NN *trust issue* berupa ketidak percayaan suami bahwa istrinya bisa menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga namun, menurutnya dia tidak dapat membagi waktu untuk berperan sebagai ibu rumah tangga sekalipun wanita karir.

---

<sup>23</sup> A. M. Zak Dkk, "Assessment Of Trust In Intimate Relationships and The Self-Perception Process," *The Journal Of Psychology* 2, no. 138 (2015): 217-22.

<sup>24</sup> B. P Rusbult, C. E., & Buunk, "Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis," *Journal of Social and Personal Relationships* 10 (1993): 175-204.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh NN, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada sahabatnya (pembimbing), permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya dan dia ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, apa yang dilakukan oleh NN tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini NN mulai memperbolehkan pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, akan tetapi dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh NN sehingga dia tidak terjebak dan menderita karena KDRT yang telah dilakukan oleh suaminya. Ketiga, Pada fase tindakan, NN benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, NN mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya dan dia menemani anaknya untuk berinteraksi dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, Jangan menolak emosi itu yang berakhir kamu membenci dirimu sendiri. Jangan menolak juga kegagalan itu, karena kebijaksanaan terkadang ada setelah kamu mengalami kegagalan.

Analisa peneliti informan PA *trust issue* berupa ketidakpercayaan istri terhadap suaminya dikarenakan suami sering bohongin istri dan krisis ekonomi dikarenakan suami pada saat itu belum bekerja. Permasalahan dalam rumah tangga, suami selalu menceritakan kepada orang tuanya baik buruknya istri.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh PA, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada keluarga (pembimbing), permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya dan dia ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, PA tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu dalam menenangkan jiwa dan hati yang kuat sehingga saya bisa bekerja demi kebutuhan anak. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini PA mulai memperbolehkan pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, karena semua hanya karena orang ketiga dan suami menyesali karena telah mendengarkan apa kata keluarganya, akan tetapi dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh PA sehingga saya sering ikhtiar sampai saya bisa menenangkan pikiran dan bisa melupakan permasalahan yang telah. Ketiga, Pada fase tindakan, PA benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, PA mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, saat ini yang saya pikir hanya menjalani hidup dengan alur yang di kehendaki saja dan cuma berusaha untuk saling menerima dengan perbanyak sabar.

Analisa peneliti informan MD *trust issue*nya berupa sering muncul sifat kekhawatiran pada suaminya kalau dirinya itu tidak bisa menjadi suami yang baik bagi istrinya dan mereka tinggal dirumah orang tua istrinya dan dampak *trust issue* yang dialami istri tidak percaya terhadap istrinya dikarenakan suami, sebentar sayang, sebentar tidak, jadi istri bingung terhadap suaminya.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh MD, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada sahabatnya (pembimbing), kemudian mendapatkan bimbingan dari mediasi, permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya. Dalam perspektif bimbingan konseling islam, MD tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini MD mulai memperbolehi pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, akan tetapi dia stres dalam menghadapi permasalahan dan memikirkan hubungan mereka yang sudah renggang dan istri juga mengalami stres dan akhirnya istri kepikiran untuk bercerai. Dan memaafkan terlebih dahulu untuk hati saya demi kedamaian dalam diri saya sendiri, kemudian kepada suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh MD sehingga dia tidak menderita karena masuknya orang ketiga dalam hubungan mereka. Ketiga, Pada fase tindakan, MD benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, MD mulai tenang dalam menghadapi kehidupan yang baru dan mereka sama-sama berempati untuk merawat anaknya dalam segi memberikan uang kepada anaknya. Dan terakhir pada fase pendalaman, Teruntuk suami, tetap menjaga hati seseorang supaya hubungan tetap terjalin dengan baik dan tidak ada rasa kekhawatiran, karena tidak pernah tau rasa sakitnya dan dapat membuat hidup hancur dan trauma.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwasanya yang mengalami *trust issue* dalam rumah tangga informan memaafkan tapi masih ada rasa kecewa dan rasa trauma terhadap pasangan. Manusia pasti mempunyai titik kesalahan dimana hal tersebut tidak sadar, setiap manusia ada khilafnya setelah melakukan kesalahan, bahkan pada dasarnya wanita itu pemaaf. Apalagi ketika sudah ada anak didalam pernikahan, berlipat-lipat toleransinya, berlipat-lipat kelembutan hatinya. Dalam Islam menganjurkan untuk saling memaafkan satu sama lain supaya hidup selalu membawa keberkahan. Tingkatkan kepercayaan pada diri sendiri, supaya hidup lebih sehat tidak selalu tersakiti, karena memaksakan diri sendiri dapat mengundang hal yang buruk kedepannya. Percayalah pada diri sendiri supaya hidup selalau dalam kebahagiaan.

Kehidupan dengan adanya pemaafan dalam rumah tangga, hidup lebih damai terhadap diri sendiri. Hal yang harus dilakukan untuk memaafkan pada permasalahan *trust issue* yaitu Pertama, menyadari bahwa hal itu sudah terjadi dan sudah menjadi masa lalu. Kedua, menerima bahwa hal itu sudah terlanjur terjadi dan tidak bisa diubah. Ketiga, mulai memaafkan setiap memori kelam yang sudah dilalui, dan manusia supaya hubungan tetap terjalin dengan baik harus saling memaafkan setiap kesalahan dalam hubungan. Keempat, menyadari bahwa kemarin sudah lewat, dan hari ini adalah hari yang bisa kita ubah dengan berbagai macam usaha, agar tidak terjadi hal yang sama dimasa lalu. Kelima, Bertekad untuk membangun hidup yang baru dengan menciptakan berbagai macam momen dan memori terindah untuk hari ini dan masa depan.

Informan AR dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, dia cerita dengan diri sendiri, tapi pada saat permasalahan sudah rumit dia berpikir dia butuh bimbingan dari orang lain atau pihak ketiga. Pada saat dinasehatin

dan diberikan bimbingan oleh tokoh agama mudah dalam mendengar dan ketika dia menceritakan kepada saya sebagai peneliti, saat itu saya jadi pembimbing.

Informan NN dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, dengan meminta bimbingannya kekeluarga, sahabat, pengadilan. Tetapi, pengadilan tidak dapat bermediasi dan suaminya tidak mau berhadir dimediasi itu dikarenakan istrinya sudah tidak percaya lagi kalau rumah tangga mereka masih bisa dipertahankan, sehingga suaminya bergugat untuk bercerai.

Informan PA dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, yaitu sebenarnya saya tidak ada masalah cuma pihak ketiga ingin keuarga kecil saya bercerai, karena suami telah dihantui oleh keluarganya sehingga apa yg mereka katakan itu benar, dan akhirnya kami bercerai. Meskipun apapun yang terjadi PA tetap memaafkan dan sampai sekarang suami pertama masih baik. . Ketika dalam menyelesaikan permasalahan saya pernah curhat dengan teman tapi makin panas, hingga akhirnya keluarga yang membuat jiwa dan hati saya kuat hingga saya bisa bekerja demi kebutuhan anak

Informan MD dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, yaitu dari awal sebenarnya istri percaya terhadap suami, mereka saling mencintai, meskipun demikian mereka tidak dapat memberikan kepercayaan terhadap keluarganya, karena keluarga tidak percaya kalau suami mampu memberikan nafkah terhadap istri. Ketika itu istri mintak saran dan dukungan sama keluarga, temannya, tapi tidak dapat solusi. Akhirnya mediasi ke pengadilan agama, tetapi suami tidak respon. Jadinya, istri minta cerai terus pengadilan memproses dan mengeluarkan SK cerainya. Dampak istri berani nikah lagi karena sudah move on terhadap kehidupan pada masa lalunya.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan *trust issue* dilakukan dengan tahapan berikut ini: pertama, sembuhin diri sendiri. Dengan cara healing atau mengobrol dengan diri kamu sendiri dulu, cintai dan bangun rasa percaya kepada diri kamu sendiri dulu. *Kedua*, minta bantuan sama pihak ketiga, misal keluarga, sahabat ataupun teman kamu. *Ketiga*, alihkan pikiran negatif, rasa ragu atau rasa ketidakpercayaan diri kamu ke hal-hal yang lebih positif. Misal kamu menulis, bermain gitar, berenang, memasak ataupun berkebun. *Keempat*, belajar mengendalikan emosi, atau mengontrol emosi negatif kamu ke hal-hal yang lebih positif atau kamu bisa mulai aktif melakukan meditasi/yoga setiap harinya. *Kelima*, belajar memaafkan, belajar mengikhlaskan, belajar melupakan. Awalnya mungkin memang tidak mudah, atau kamu mungkin merasa tidak bisa. Tapi tidak ada salahnya untuk mencoba. Sadarilah "bahwa yang bisa mengerti kamu, hanyalah diri kamu saja. Bahwa yang bisa menolong kamu hanyalah kamu saja. Bahwa yang bisa membuat kamu bahagia, hanyalah diri kamu saja".

Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, bahwasanya ketika dalam hubungan menerapkan pemaafan dapat menciptakan keluarga yang sakinah mawadah warrahmah. Karena seburuk apapun, sekelam apapun masalah yang menghampiri dalam kehidupan bukan masalah, bukan untuk diratapi sehingga menghambat langkah perjalanan, justru itulah pelajaran yang berharga kalau bisa dalam kehidupan ambil sisi positifnya, tapi kalau

merasa memiliki kesalahan, segeralah minta maaf kepada yang dirugikan, bisa jadi orang tua, saudara, kerabat, dan dirimu sendiri. itu akan sangat membantu, membantu untuk belajar ikhlas dan menerima dengan lapang dada.

### **3. Analisis Resolusi Konflik pada Pasangan Suami Istri Melalui Pendekatan Komunikasi**

Pendekatan komunikasi dapat dijadikan salah satu strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang mengakibatkan terjadi permasalahan dalam hubungan. Penyebab konflik pada pasangan suami istri yakni komunikasi yang tidak intens, sehingga rentan menimbulkan prasangka-prasangka, yang bila di pupuk, maka semakin menjadi bom waktu, yang dapat meledak tanpa di duga. Oleh karena itu, urgen untuk segera menyelesaikan penyebab konflik tersebut. Ada beberapa tujuan yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan, yakni: *pertama*, pendekatan komunikasi melalui konsoliasi. Mediasi dipahami sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempertemukan keinginan kedua belah pihak yang bersengketa dalam mencapai kesepakatan dan penyelesaian. Bila pendekatan ini digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Maka, pihak ketiga, misalnya keluarga atau orang tua dari suami maupun istri dapat memfasilitasi agar terjadinya konsoliasi. Misalnya orang tua mempertemukan suami dan istri. Kemudian mendengarkan pendapat kedua belah pihak. Untuk kemudian mengetahui penyebabnya dan mempertemukan keinginan suami dan istri. Tujuan akhirnya mencapai persetujuan dan penyelesaian masalah.

Pendekatan komunikasi model ini tidak dapat menyelesaikan masalah, bila suami dan istri masih terjebak dengan pemahaman masing-masing. Tetapi harus sebaliknya, keduanya bersama-sama menentukan masalahnya. Ini akan memberi Anda pemahaman yang lebih terukur dan tepat tentang apa yang menyebabkan masalah. Dengan adanya penggalian persoalan mendasar yang dihadapi oleh suami dan istri, maka penyelesaian permasalahannya dapat ditemukan. Tujuan adanya dialog dalam mencari penyebab konflik yakni munculnya sikap saling memahami. Hal ini berbeda dengan pemahaman orang bahwa tujuan dialog dalam penyelesaian masalah, yakni tercapainya kesepakatan. Di sisi lain, tujuan mediasi adalah untuk mencari klarifikasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga, karena isu-isu tersebut dapat menjadi masalah besar yang berujung konflik, bila tidak diselesaikan dengan baik.

Pendekatan konsolidasi menjadi salah satu alternatif untuk mengetahui dan memahami konflik masih terjadi. Pendekatan ini juga digunakan untuk mencari tau penyebab mengapa konflik masih terjadi, setelah dilakukan dialog. Ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak menimbulkan konflik baru karena potensi bahaya di antara pasangan. Ini untuk memastikan bahwa upaya rekonsiliasi oleh pasangan melampaui penyelesaian konflik sementara, tetapi membentuk resolusi konflik yang bersifat permanen.<sup>25</sup> Penjelasan tersebut memberikan arti bahwa konsolidasi merupakan sebuah proses. Proses komunikasi melibatkan suami istri atas intensitas

---

<sup>25</sup> Basti Dewi, Eva M P., "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 42-51.

diskusi yang serius sebagai upaya pengumpulan informasi yang berlangsung dalam skala lingkungan lokal untuk mencari penyelesaian konflik dalam rumah tangga mereka.

Kedua, pendekatan komunikasi melalui musyawarah. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai *win-win solution*. Artinya kedua belah pihak sama-sama diuntungkan dan tidak ada pihak yang dirugikan. Musyawarah adalah komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan ketika suami dan istri memiliki kepentingan yang sama atau berbeda.

Komunikasi yang baik melalui musyawarah guna untuk menyelesaikan konflik suami istri.<sup>26</sup> Beberapa hal yang dilakukan, yakni: suami istri melakukan musyawarah. Misalnya istri telah mengagendakan liburan di hari sabtu, karena istri beranggapan bahwa suaminya libur kerja, dan istri sudah menyampaikan agenda tersebut kepada suaminya. Tetapi, di hari jum'at suami mendapatkan tawaran untuk lembur padahal besoknya hari libur dan mereka telah mengagendakan untuk liburan. Atasan suaminya menyuruh untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesegera mungkin, dan itu artinya mengharuskan suami lembur di hari Sabtu. Di sini penting pendekatan komunikasi antara suami istri melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Bentuk musyawarahnya suami mengkomunikasikan ke istrinya bahwa ada pekerjaan di kantornya untuk suami lembur dan ini *urgent*. Suami perlu mendengarkan pendapat istrinya. Dan mencari *win-win solution*, sebelum memutuskan lembur atau menunda liburan yang sudah diagendakan jauh-jauh hari.

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa suatu hubungan yang baik meski adanya komunikasi yang baik juga. Hal ini dapat dilakukan supaya hubungan tetap terjalin hubungan yang harmonis dan tidak mudah terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga. Dikarenakan apabila tidak adanya musyawarah dalam hubungan mudah baginya mendapatkan suatu hal yang tidak baik dalam hubungan. Dalam kehidupan rumah tangga, hubungan yang baik adalah hubungan yang saling adanya musyawarah dan interaksi antara suami istri, yang melibatkan pertukaran di antara mereka. Pertukaran yang dimaksud adalah saling adanya rasa perhatian dan rasa kasih sayang.

Hal ini senada dengan hasil analisa para peneliti dalam bidang komunikasi. Mereka banyak menganalisa tentang bentuk kehidupan keluarga modern dan definisi keluarga. Fokus penelitiannya pada hubungan kedua hal ini berdasarkan kriteria genetika atau sosiologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu penyebab konflik,<sup>27</sup> dalam kehidupan rumah tangga, yakni kurangnya interaksi antara pasangan dan pola komunikasi yang bersifat disfungsional.<sup>28</sup> Maksud pola komunikasi disini adalah sebuah proses menciptakan persepsi bersama antara suami dan istri serta terjadinya pertukaran

---

<sup>26</sup> SN. dkk Kartikasari, "Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak," Jakarta: The British Council, 2001.

<sup>27</sup> Syafei Ibrahim, "Komunikasi Sebagai Determinan Pengendalian Konflik Keorganisasian," Jurnal Mediator 2, no. 1 (2001).

<sup>28</sup> A. Fitzpatrick, M. A., & Vangelisti, "Extending Family Boundaries. In M. A. Fitzpatrick & A. Vangelisti (Eds.), Explaining Family Interaction," Newbury Park, CA: Sage, 1995, 253-256.

pikiran dan perasaan, yang secara langsung berpengaruh pada kehidupan rumah tangga mereka.<sup>29</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yang pertama bahwasanya terjadinya konflik dalam rumah tangga karena sering dibohongin, dikhianatin, dicurigai bahkan adanya pihak ketiga dalam hubungan, oleh karena itu muncullah *trust issue* dalam hubungan sehingga sering adanya konflik yang tidak baik, hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Pendekatan komunikasi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik pada pasangan suami istri, yakni: *pertama*, pendekatan komunikasi melalui konsolidasi. Dalam arti bahwa konsolidasi merupakan sebuah proses. Proses komunikasi melibatkan pasangan yang berpartisipasi dalam diskusi serius dalam upaya menggali informasi tentang apa yang terjadi dalam skala lingkungan lokal untuk menemukan solusi konflik dalam keluarga. *Kedua*, pendekatan komunikasi melalui musyawarah. Dalam kehidupan rumah tangga, penting adanya musyawarah dan interaksi antara suami istri, yang melibatkan pertukaran di antara mereka. Pertukaran yang dimaksud adalah saling adanya rasa perhatian dan rasa kasih sayang.

#### E. Daftar Pustaka

- Agnew, C. R., Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E., & Langston, C. A. "Cognitive Interdependence: Commitment and the Mental Representation of Close Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 74 (2003): 939-954.
- Amanze, R. U., & Carson, J. "Measuring Pemaafan: Psychometric Properties Of A New Culturally Sensitive Questionnaire: The Bolton Forgiveness Scale (BFS)." *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 1-17.
- Bakhtiar. "Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19" (Studi Kasus Pengadilan Agama Siak)." *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 9, no. 2 (2020): 281-94.
- Biagini, E. "Islamist Women's Feminist Subjectivities In (R)Evolution: The Egyptian Muslim Sisterhood In the Aftermath Of the Arab Uprisings." *International Feminist Journal of Politics*, 2019.
- Chan, E.W.L., Tan, H.J.R. "Positive Psychology Couple Schema Therapy: A New Model of Couple Therapy Focusing on Reigniting Couple Attraction via Schema Therapy and Positive Psychology." *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities* 2, no. 2 (2020): 61-69.
- Davis, Christopher Mark. "The Ukraine Conflict, Economic-Military Power Balances and Economic Sanctions." *Post-Communist Economies* 28, no. 2 (2016): 167-98. <https://doi.org/10.1080/14631377.2016.1139301>.
- Dewi, Eva M P., & Basti. "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri." *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 42-51.
- — —. "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami

---

<sup>29</sup> Stephen W & Karen A. Foss Littlejohn, "Teori Komunikasi," Jakarta: Salemba Humanika, 2009.



- Istri." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 42-51.
- Dkk, A. M. Zak. "Assessment Of Trust In Intimate Relationships and The Self-Perception Process." *The Journal Of Psychology* 2, no. 138 (2015): 217-22.
- Fitzpatrick, M. A., & Vangelisti, A. "Extending Family Boundaries. In M. A. Fitzpatrick & A. Vangelisti (Eds.), *Explaining Family Interaction*." Newbury Park, CA: Sage, 1995, 253-256.
- Haryati. "Penyesuaian Pernikahan Dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua." *Jurnal Psikoborneo* 5, no. 4 (2017): 833-43.
- Hayward, R. D., & Krause, N. "Trajectories of Change in Dimensions of Forgiveness Among Older Adults and Their Association With Religious Commitment." *Mental Health, Religion, and Culture* 16, no. 16 (2023): 643-659.
- Ibrahim, Syafei. "Komunikasi Sebagai Determinan Pengendalian Konflik Keorganisasian." *Jurnal Mediator* 2, no. 1 (2001).
- Kartikasari, SN. kk. "Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak." Jakarta: The British Council, 2001.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. "Teori Komunikasi." Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations." *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 84 (2003): 540-557.
- Mindes, G. "Teaching Young Children Social Studies." *United States of America: Praeger Publishers.*, 2006.
- Mul. "Tingkat Perceraian Di Boyolali Meningkatkan." 2020.
- Niknam, M & Rikhtehgar B, A. "The Moderating Role of Emotional Blackmail in the Relationship between Schema Modes and Quality of Marital Life. Quarterly." *Journal of Psychological Studies* 4, no. 17 (2022): 137-56.
- Penney, E, S., Norton, A, R. "A Novel Application of the Schema Therapy Mode Model for Social Anxiety Disorder: A Naturalistic Case Study." *Journal Indexing and Metrics* 1, no. 21 (2021): 34-47.
- Powell, B. M., & Maoz. "Barriers to Conflict Resolution in Landscapes of Asymmetric Conflict: Current Issues and Future Directions." *Dynamics of Asymmetric Conflict* 7, no. 2 (2014): 226-35.
- Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. "Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis." *Journal of Social and Personal Relationships* 10 (1993): 175-204.
- Sadarjoen, S.S. "Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Actual Dan Alternative Solusinya." Refika Aditama Bandung, 2005.
- Shihab, Quraish. "Keluarga Sakinah." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2011): 2721-7078.
- Siswanto. "Perencanaan Dan Pengendalian Proyek." Sinar Grafika: Jakarta., 2007.
- Study, Research. "Trust In Doctor: Annual Survey Of Public Trust In Profession." *The Royal College Of Physicians*, 2009.
- T.N. Bradbury & B.R. Karney. "Intimate Relationships (2nd Ed.)." New York: Norton, 2013.
- Toussaint, L. L., Worthington, E. L., J., & Williams, D. R. "Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health." New York: Springer, 2015.
- Yoki Yusanto. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal Of Scientific Communication* 1, no. 1 (2020): 1-13.